

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Pada bagian ini dibahas secara teoritis tentang: (1) prestasi belajar matematika, (2) perhatian orang tua (3) sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dan (4) aktivitas belajar matematika.

2.1 Prestasi Belajar Matematika

2.1.1 Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses berkesinambungan yang berlangsung seumur hidup. Belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial dan berbudaya. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik/diajar oleh manusia yang lebih dewasa. Menurut Seels & Rita (1994: 12) belajar diartikan sebagai perolehan perubahan tingkah laku yang relatif permanen dalam diri seseorang mengenai pengetahuan atau tingkah laku karena adanya pengalaman.

Winkel (1996: 53) mengatakan belajar adalah sebagai aktivitas mental (psikis), yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif, konstan dan berbekas.

Purwanto (1990: 85) berpendapat bahwa belajar adalah merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam belajar terdapat tiga ciri utama yaitu proses, perubahan tingkah laku, dan pengalaman. Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikirannya dan perasaannya aktif. Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku atau prilaku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah prilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman yaitu interaksi dengan lingkungan di mana proses mental dan emosional terjadi. Perubahan prilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu: pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotor), dan penguasaan nilai-nilai (afektif). Belajar adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hasil belajar itu dapat dilihat dari prestasinya.

Berbicara tentang prestasi banyak sekali seginya. Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman tentang pengertian prestasi belajar maka yang dimaksud dalam pembahasan ini akan dikemukakan beberapa pengertian tentang prestasi belajar. Muhibbin (1997: 65) menjelaskan prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan

siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil usaha semaksimal mungkin yang telah dicapai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan atau usaha yang dapat memberi kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses pembelajaran yakni penguasaan, perubahan emosional atau perubahan tingkah laku pada waktu tertentu dan pada suatu bidang studi tertentu pula. Kemampuan belajar siswa dapat diketahui berdasarkan sejauh mana hasil yang telah dicapai siswa dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap, yang dapat diukur dengan tes tertulis, tes lisan, maupun gabungan antara keduanya.

Bloom (dalam Anaktoty, 2001: 3) mendefinisikan ruang lingkup hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yakni, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan ingatan atau pengenalan tentang pengetahuan dan pengembangan keterampilan dan kemampuan intelektual tingkat tinggi. Ranah afektif lebih memfokuskan pada hasil belajar yang menggambarkan tentang perubahan minat, sikap dan perasaan. Sedangkan ranah psikomotor merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan manipulasi dan keterampilan gerak anggota badan. Selanjutnya Bloom kemampuan sebagai hasil belajar ranah kognitif meliputi (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sistesis, (6) evaluasi.

Teori tersebut pada tahun 2001 direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Kholis, 2009: 33) kategori tujuan belajar pada dimensi proses kognitif meliputi: (1) *remember*, (2) *understand*, (3) *applay*, (4) *analyze*, (5) *evaluate*, dan (6) *create*.

Gagne dan Briggs (dalam Anaktototy, 2001: 3) mengatakan hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu: keterampilan strategi, kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.

Berdasarkan kedua pendapat di atas ruang lingkup prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, ranah afektif/sikap dan ranah motorik atau psikomotor, keterampilan strategi dan informasi verbal. Agar siswa memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut.

Suryabrata (2006: 233) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari: (1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yaitu faktor non sosial dan faktor sosial, (2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis. Pendapat lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dikemukakan oleh Slameto (2003: 54-72) yaitu (1) faktor-faktor internal, terdiri dari: a) faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan, dan cacat tubuh, b) faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, c) faktor kelelahan. (2) faktor-faktor ekstern, terdiri dari: a) faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi

antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, b) faktor sekolah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, c) faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Selanjutnya Slameto (2003:188) mengemukakan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, aktivitas dalam belajar juga sangat menentukan prestasi belajar, karena pada dasarnya belajar adalah aktifnya pikiran dan perasaan. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat dilihat. Yang dapat diamati adalah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut, yaitu berupa kegiatan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi, melakukan diskusi, memecahkan soal, mengamati sesuatu, melaporkan hasil pekerjaannya, membuat rangkuman dan lain sebagainya, kegiatan tersebut hanya muncul bila ada aktivitas mental (pikiran dan perasaan). Winataputra (200: 14) menyatakan belajar adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada siswa duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, tetapi mental emosionalnya tidak terlibat aktif di dalam situasi pembelajaran itu, pada hakekatnya siswa tersebut tidak ikut belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bila siswa duduk sambil menyimak pelajaran yang dijelaskan, maka siswa dikatakan belajar, karena pada saat menyimak pelajaran berarti terjadi proses mental. Tetapi bila siswa duduk sambil melamun atau pikirannya memikirkan hal lain di luar pelajaran yang sedang diajarkan maka siswa tersebut dikatakan tidak sedang mempelajari pelajaran yang sedang diajarkan. Aktivitas belajar merupakan salah satu prinsip dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu prinsip maka aktivitas belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar.

2.1.2 Pembelajaran Matematika

Suriasumanteri (1998: 190) mengatakan matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pertanyaan yang ingin kita sampaikan, lambang-lambang matematika bersifat artifisial yaitu lambang tersebut akan mempunyai arti setelah sebuah makna diberi padanya. Tanpa itu maka matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus yang mati.

Matematika adalah ilmu tentang belajar lambang-lambang atau simbol yang bersifat artifisial yaitu lambang atau simbol tersebut akan mempunyai arti setelah lambang itu diberi makna. Dengan demikian, maka makna dari suatu lambang/symbol memegang peranan kunci dalam pelajaran matematika. Guru memegang peranan penting dalam transefer makna kepada siswa, bila guru kurang jelas mentransefer makna, mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar. Di samping sebagai bahasa simbolis matematika merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide mengenai elemen dan kuantitas.

Pada saat belajar matematika siswa akan berhubungan dengan simbol-simbol yang berupa angka. Angka-angka itu dipergunakan untuk mengetahui jumlah sesuatu dan menuliskan hasil-hasil pengerjaan matematika. Matematika merupakan bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.

Salah satu pertanyaan penting yang harus dijawab sebelum mengajar matematika di sekolah adalah mengapa matematika perlu diajarkan di sekolah? Untuk menjawab pertanyaan ini sejumlah pakar dalam pembelajaran matematika memberikan pendapat, pandangan atau komentar. Jackson (dalam Hamzah, 2001: 5) mengemukakan secara umum matematika adalah penting bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu matematika dimasukkan dalam kurikulum. Dreeben (dalam Hamzah, 2001: 5) mengungkapkan matematika diajarkan di sekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan jangka panjang (*long-term functional needs*) bagi siswa dan masyarakat. Thorndike (dalam Hamzah, 2001: 5) mengemukakan matematika sangat penting diajarkan di sekolah karena matematika merupakan bagian penting dari batang tubuh pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa matematika perlu diajarkan di sekolah dan dimasukkan dalam kurikulum karena matematika penting bagi kehidupan masyarakat, dalam rangka memenuhi kebutuhan jangka panjang yaitu menyiapkan siswa menjadi pemikir dan penemu, dan menjadi warga negara yang hemat, cermat, efisien dan membantu siswa untuk mengembangkan karakternya. Pandangan yang lebih khusus lagi dikemukakan

oleh Stanic (dalam Hamzah, 2001: 5) menegaskan tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, peningkatan sikap kreativitas dan kritis dan juga dapat dilatih melalui pembelajaran matematika yang sistematis dan sesuai dengan pola-pola pembelajaran.

Secara khusus tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, rasional, kritis, cermat, obyektif, kreatif dan efektif, dapat menggunakan matematika secara tepat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu yang lain agar anak didik sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan di dalam kehidupan dunia yang senantiasa berubah. Matematika merupakan kunci untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sumber kekuasaan dunia

Berdasarkan kajian teori di atas maka yang dimaksud dengan belajar adalah sesuatu yang membawa perubahan perilaku. Perubahan itu merupakan kecakapan baru yang terjadi karena adanya usaha secara sengaja. Perubahan tingkah laku yang terjadi secara sengaja akibat proses pembelajaran itulah yang disebut sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, maka prestasi belajar itulah merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu di sekolah. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku atau kemampuan dan keterampilan tertentu yang dikuasai oleh siswa setelah mereka mempelajari materi/bahan suatu mata pelajaran.

Prestasi belajar pada hakekatnya adalah sebuah bentuk rumusan perilaku yang tercantum dalam rumusan tujuan pembelajaran. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai taraf kemampuan aktual yang berupa perubahan tingkah laku dalam diri individu yang bersifat

terukur, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dicapai siswa sebagai hasil dari yang dipelajari di sekolah.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar matematika dalam penelitian ini adalah taraf kemampuan aktual yang dimiliki siswa pada ranah kognitif yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman dan aplikasi (penerapan) setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang berupa proses pembelajaran matematika.

2.2 Perhatian Orangtua

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama kali anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya tempat anak dipelihara dan dibesarkan tetapi juga tempat anak hidup dan dididik. Pendidikan menempati kedudukan yang paling sentral dalam kehidupan keluarga, sebab ada suatu kecenderungan yang sangat kuat pada manusia untuk melestarikan keturunannya, dan ini dapat dicapai melalui pendidikan.

Cita-cita orang tua tertang anak direalisasikan melalui pendidikan. Ibu dan bapak berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Walaupun tidak ada kurikulum khusus yang mereka buat atau ikuti, maka dengan berpegang pada cita-cita dan keyakinan yang dianut sebagai rencana pendidikan, kasih sayang dijadikan dasar dalam melakukan perbuatan mendidik.

Orangtua sangat berperan dalam pendidikan anaknya, dapat dilakukan dengan memperhatikan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak, bagaimana cara memberikan bimbingan belajar di rumah, mengontrol kegiatan anak dalam belajar, memberi hukuman dan hadiah sebagai alat pendidikan. Orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak melengkapi alat belajarnya, atau tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Patmonodewo (2000: 59) mengatakan orangtua adalah ayah dan/atau ibu atau wali dari anak yang bersangkutan. Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggungjawab dari pihak orangtua. Tanggungjawab ini didasari atas motivasi cinta kasih yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggungjawab moral. Orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial, ekonomi maupun moral. Agar anak menjadi dewasa tidak bisa terlepas dari perhatian orangtua.

Ahmadi (1991: 145) menjelaskan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan pada suatu obyek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Sementara itu Suryabrata (2006: 14) menyebutkan bahwa: (1) perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek. (2) perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.

Suryabrata (2006: 15) mengemukakan pengertian perhatian adalah sebagai berikut:

a. atas dasar intensitasnya:

- 1) perhatian intensif
- 2) perhatian tidak intensif

b. atas dasar timbulnya:

- 1) perhatian spontan (perhatian tak-sekehendak, perhatian tak disengaja)
- 2) perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksif)

c. atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:

- 1) perhatian terpecah (distributif), dan
- 2) perhatian terpusat (konsentratif).

Apabila pengertian perhatian dan macam-macam perhatian yang telah dikutip di atas dikaitkan dengan perhatian orangtua maka perhatian orangtua yang tertuju pada prestasi belajar matematika adalah pemusatan tenaga psikis, berupa konsentrasi dari aktivitas/keaktifan jiwa yang dilakukan secara disengaja, intensif dan terkordinasi dari orangtua yang dilandasi dengan rasa penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam melakukan tindakan dalam memperhatikan belajar anaknya untuk mencapai prestasi belajar.

Perhatian orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi siswa atas perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya yaitu tentang penyediaan fasilitas yang dibutuhkan anaknya dalam belajar, bagaimana cara orangtua membimbing belajar di rumah, mengontrol kegiatan anak belajar di rumah, memberi hukuman dan hadiah sebagai alat pendidikan.

2.3 Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Matematika

Pada kehidupan sehari-hari sikap siswa diartikan sebagai rasa senang-tidak senang atau menyukai-tidak menyukai atau rasa tertarik-tidak tertarik. Masppiare (1999: 58) mengatakan sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi (baik reaksi yang positif maupun negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi tertentu.

Winkel (1996: 30) menjelaskan sikap adalah kecenderungan dalam subjek menerima atau menolak sesuatu obyek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai obyek yang berharga/baik atau tidak berharga/tidak baik. Di dalam sikap terdapat aspek kognitif dan aspek afektif. Purwanto (1990: 141) mengemukakan sikap (*attitude*) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa sikap terhadap obyek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku (konasi). Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai obyek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang obyek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen perilaku (konasi) terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adanya kesediaan untuk berespon terhadap situasi.

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap obyek ini disertai perasaan positif atau negatif. Orang bersikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan.

Sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyatakan rasa suka (respon positif) dan rasa tidak suka (respon negatif). Sikap merupakan salah satu tipe karakteristik afektif yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Ranah ini penting untuk ditingkatkan karena sikap siswa akan menentukan seberapa jauh siswa mau belajar tentang sesuatu misalkan belajar matematika.

Azwar S. (2002: 23-27) menjelaskan sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, seperti dijelaskan di bawah ini.

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Yusuf dan Nurihsan (2010: 170) mengatakan bahwa ciri-ciri sikap adalah selalu terdapat hubungan antara subjek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek sikap itu bisa berupa benda, orang, nilai-nilai, pandangan hidup, agama, hukum, lembaga masyarakat, dan sebagainya. Lebih lanjut lagi Yusuf dan Nurihsan (2010: 171) menjelaskan sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman. Karena sikap dapat dipelajari maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi sikap dapat dipelajari melalui pengalaman-pengalaman. Artinya sikap itu dapat dibentuk. Yusuf dan Nurihsan (2010: 171) mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu:

1. Faktor pengalaman khusus. Hal ini berarti, bahwa sikap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus.
2. Faktor komunikasi dengan orang lain. Banyak sikap individu disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain.
3. Faktor model. Banyak sikap terbentuk dengan jalan mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang memadai model dirinya.

4. Faktor lembaga-lembaga sosial. Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap.

Sikap merupakan aspek psikis yang dipelajari, maka sikap itu dapat berubah. Tetapi perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Me Guire (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 171) mengemukakan tentang teorinya mengenai perubahan sikap itu sebagai berikut:

- 1) *Learning Theory Approach* (pendekatan teori belajar) yang beranggapan bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari.
- 2) *Perceptual Theory Approach* (pendekatan teori persepsi) yang beranggapan bahwa sikap seseorang itu berubah bila persepsinya terhadap objek itu berubah.
- 3) *Consistency Theory Approach* (pendekatan teori konsistensi) yaitu dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang berusaha untuk memelihara harmoni intensional.
- 4) *Functional Theory Approach* (pendekatan teori fungsi) Sikap seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat bergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhan dirinya.

Berdasarkan beberapa teori tersebut di atas dapat diartikan bahwa keterlibatan siswa dalam pelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan matematika dapat mencerminkan sikap siswa terhadap matematika. Sedangkan keterlibatan siswa berarti siswa bersedia mengikuti pelajaran yang diartikan sebagai peran aktif. Peran aktif siswa dapat terlihat dari tanggapan/respon yang muncul (menjawab pertanyaan, bertanya, rajin membaca dan membuat catatan).

Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah kecenderungan siswa untuk menerima atau menolak pelajaran matematika berdasarkan penilaiannya terhadap matematika sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif terhadap matematika) atau sebagai hal yang tidak berguna/berharga (sikap negatif terhadap matematika). Sikap seseorang terhadap pelajaran matematika dapat terlihat dari

sejauh mana kesediaan siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan matematika. Kesediaan untuk terlibat itu berdasarkan penilaian terhadap matematika.

Bila siswa menilai matematika sebagai sesuatu yang berguna/berharga, maka siswa semakin bersedia untuk banyak terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan matematika. Sedangkan bila siswa menilai matematika itu tidak berguna/berharga maka siswa enggan untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan matematika. Semakin siswa bersedia untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan matematika berarti semakin positif sikap siswa terhadap pelajaran matematika, bila siswa semakin enggan melibatkan diri dalam kegiatan matematika semakin negatif sikapnya terhadap pelajaran matematika.

Sejalan dengan pengertian sikap yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa: (1) sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu, (2) sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, (3) sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri, (4) sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis, (5) sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan.

2.4 Aktivitas Belajar

Winkel (1996: 48) aktivitas belajar adalah dikatakan kegiatan/perbuatan belajar mengingat terdapat istilah *learning activity* yang menekankan aktivitas dari si pelajar sendiri. Setiap macam kegiatan belajar menghasilkan suatu perbuatan yang khas, yaitu belajar. Hasil belajar nampak dalam sesuatu yang diberikan siswa. Misalnya menyebutkan huruf-huruf secara beraturan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa/individu baik itu fisik maupun psikis yang pada akhirnya memperoleh hasil belajar yang optimal. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Oleh karena itu aktivitas belajar merupakan hal yang penting dalam belajar.

Montessori (dalam Sardiman, 2005: 96) menyatakan anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, sementara pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Rousseau (dalam Sardiman, 2005: 96) memberikan penjelasan segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, baik secara rohani maupun teknis.

Kedua pendapat di atas menyatakan yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam membentuk diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik, jadi dengan kata lain dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak akan berlangsung dengan baik.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat saja. Diedrich (dalam Sardiman, 2005: 110) mengatakan kegiatan siswa di sekolah dapat digolongkan sebagai berikut: (1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengar: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. (5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. (6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. (7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. (8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Soemanto (1998: 107) mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi sebagai berikut: (1) mendengarkan, (2) memandang, (3) meraba, mencium dan mencicipi/mengecap, (4) menulis atau mencatat, (5) membaca, (6) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, (7) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan, (8) menyusun paper atau kertas kerja, (9) mengingat, (10) berfikir, (11) latihan atau praktek.

Berdasarkan klasifikasi aktivitas yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kegiatan siswa mengikuti proses belajar mengajar di kelas yang kesemuanya itu tujuannya adalah untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Winkel (1996: 43) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor dari siswa

a. Faktor-faktor psikhis meliputi:

- 1) Intelektual, antara lain : taraf intengensi, kemampuan belajar dan cara belajar
- 2) Non intelektual, antara lain: motivasi belajar, sikap, minat, kondisi akibat sosial dan kultural/ekonomi

b. Faktor-faktor non psikhis: kondisi fisik

2. Faktor-faktor di luar diri siswa meliputi:

- a. Proses belajar di sekolah, meliputi: kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa dan interaksi guru dengan siswa.
- b. Faktor sosial di sekolah, meliputi : sistem sosial dan status sosial,
- c. Institusional, meliputi: keadaan politik, keadaan ekonomi, keadaan waktu dan keadaan tempat.

Banyak faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam belajar, untuk itu guru sebagai pendidik harus bisa mengendalikan faktor-faktor tersebut dan dapat menciptakan strategi yang harus ditempuh agar siswa menjadi aktif. Keaktifan

siswa sesuai dengan hakikat anak didik sebagai manusia yang penuh dengan potensi yang bisa berkembang secara optimal apabila kondisi mendukungnya. Sehingga yang penting bagi guru adalah menciptakan situasi yang kondusif dalam pembelajaran.

2.5 Teori Belajar dan Pembelajaran

2.5.1 Teori Belajar Kognitif

Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Herpratiwi (2009: 20) mengatakan belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman, perubahan tersebut tidak harus selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang diamati. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya, pengetahuan dan pengalaman ini tertata dalam bentuk kognitif. Teori ini mengungkapkan bahwa proses belajar akan lebih baik bila materi pelajaran yang baru dapat beradaptasi secara tepat dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Teori belajar ini dipelopori oleh J.Piaget, *Advance Organizer* oleh Ausebel

2.5.2 Aplikasi Teori Belajar Kognitif

Belajar menurut teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar, teori ini menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif tidak mementingkan pada hasil pembelajaran sebagaimana teori behavioristik, bahwa proses pembelajaran jauh lebih penting.

Selain itu teori belajar kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks. Teori kognitif juga melihat bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.

Proses belajar terjadi antara lain pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Beberapa tokoh aliran kognitif yang berfikir sama yaitu mementingkan keterlibatan aktif siswa. Piaget beranggapan hanya dengan mengaktifkan siswa secara maksimal maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Sedangkan Bruner lebih banyak memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sendiri melalui aktivitasnya.

2.5.3 Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik ini sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal dengan kata lain teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar

dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses hasil belajar sebagaimana apa adanya.

Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, dengan kata lain siswa telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik cenderung bersifat eklektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai. Teori belajar humanistik ini dipelopori oleh: Kolb, Honey dan Mumford, Huberman, Bloom dan Krathwohl, Ausubel.

2.5.4 Aplikasi Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik belajar berusaha memberikan siswa kesempatan untuk menemukan kesadaran dan identitas, termasuk konsep diri dan sistem nilai mereka. Teori ini memusatkan perhatian pada perkembangan isi yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa itu sendiri, siswa lebih memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk apa mereka belajar dan bagaimana mereka belajar. Humanistik beranggapan bahwa belajar pada manusia itu tumbuh dan berubah dengan cepat, untuk itu siswa memerlukan pengetahuan. Pendidik menurut humanistik bertugas menciptakan ruang belajar, sehingga tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan artinya guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Teori humanistik akan sangat membantu para guru dalam memahami arah pembelajaran pada dimensi yang sangat luas upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya.

Menurut Gardner dan Harvard (dalam Herpratiwi, 2009: 43) setiap siswa pada dasarnya cerdas, namun kecerdasan anak tidak semata-mata merujuk kepada kecerdasan intelektual saja (IQ) tetapi ada kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan yang dikenal dengan *multiple intelligence*.

Teori *multiple intelligence* bertujuan untuk mentranspormasikan sekolah dan orangtua agar dapat mengakomodasikan setiap anak-anaknya dengan bermacam-macam pikiran yang unik. Faktor *genetic* tidak cukup bagi seseorang untuk mengembangkan kecerdasannya secara maksimal. Justru peran orang tua dalam memberikan perhatian dan latihan-latihan pada lingkungan yang mendukung jauh lebih penting dalam menentukan perkembangan kecerdasan seorang anak.

Artur Combs (dalam Herpratiwi, 2009: 45) berpendapat bahwa perilaku batiniah seperti perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud, menyebabkan seseorang berbeda dengan orang lain. Untuk memahami orang lain, kita harus melihat dunia orang lain seperti ia merasa dan berfikir tentang dirinya. Belajar terjadi bila ada arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika bukan karena mereka bodoh tetapi karena mereka enggan atau terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka hafus mempelajarinya. Perilaku buruk ini sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Oleh karena itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinannya atau pandangan siswa yang ada.

Berdasarkan teori di atas guru harus berusaha membentuk sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran. Siswa akan mempunyai sikap positif terhadap suatu pelajaran apabila pelajaran itu mempunyai nilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap suatu pelajaran apabila dianggapnya tidak bernilai dan atau merugikan. Sikap ini mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan.

2.5.5 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivis (*constructivist theories of learning*) (dalam Herpratiwi 2009: 71) menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Dalam Pandangan konstruk-

tivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman berkembang dan semakin kuat apabila diuji oleh berbagai pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia (Nurhadi: 2004)

Lebih jauh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak.

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *skemata* yang dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skema sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis (Hudoyo, 2002: 5).

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran

siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Pendapat di atas mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Kedua pengertian di atas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepautuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

2.5.6 Aplikasi Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme diaplikasikan dalam bentuk:

1. belajar harus menjadi suatu proses aktif.

2. siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri bukan hanya menerima apa yang diberi instruktur.
3. bekerja dengan siswa lain memberi siswa pengalaman kehidupan nyata melalui kerja kelompok, dan memungkinkan mereka menggunakan keterampilan meta-kognitif mereka.
4. siswa harus diberi kontrol proses belajar.
5. siswa harus diberi waktu dan kesempatan untuk refleksi.
6. belajar harus dibuat bermakna bagi siswa.
7. belajar harus interaktif dan mengangkat belajar tingkat yang lebih tinggi dan kehadiran sosial dan membantu mengembangkan makna personal.

Berdasarkan beberapa teori belajar di atas semua menunjukkan “ suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu” , dan terdapat empat rujukan dalam defenisi belajar yaitu :

1. adanya perubahan atau kemampuan baru,
2. perubahan atau kemampuan baru itu tidak berlangsung sesaat, melainkan menetap dan dapat disimpan,
3. perubahan atau kemampuan baru itu terjadi karena adanya usaha,
4. perubahan atau kemampuan baru itu tidak hanya timbul karena faktor pertumbuhan tetapi karena faktor pembiasaan atau latihan..

2.6 Penelitian Yang Relevan

Perhatian orangtua, sikap siswa terhadap mata pelajaran dan aktivitas siswa dalam belajar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Peran

faktor-faktor ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng (2001: 110) tentang hasil belajar matematika disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara perhatian orangtua dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa, dengan koefisien korelasi $R_{y.12} = 0,937$ dan persamaan regresi $Y = 2,85 + 320X_1 + 0,308X_2$
2. Penelitian Armunanto pada siswa SLTP Negeri 2 Kota Bima Nusa Tenggara barat tahun 2004 menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang mendapat perhatian dari orangtua lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang kurang mendapat perhatian dari orangtua.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anaktototy pada siswa SMU Kota madya Ambon tahun 2001 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap siswa dan hasil belajar pendidikan jasmani. Semakin tinggi sikap siswa terhadap pendidikan jasmani semakin tinggi pula hasil belajar pendidikan jasmani. Koefisien determinasi $r^2 y^2 = 0,5$. Ini berarti 5% variasi nilai hasil belajar pendidikan jasmani dapat dijelaskan oleh sikap siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Badrijah pada siswa SLTPN 1 Tanjungbintang tahun 2004 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA dengan prestasi belajar IPA yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,379$ dan dibuktikan dengan uji r yang signifikan $0,227$.

2.7 Kerangka Pikir

2.7.1 Hubungan Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi dua subyek manusia (suami-isteri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus, orangtua dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan anak, motivasi pengabdian orangtua kepada anak semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Kelahiran seorang anak secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral. Orangtua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial, ekonomi dan moral. Sedikitnya orang tua meletakkan dasar untuk mandiri itu.

Perhatian orangtua seperti penyediaan fasilitas belajar termasuk di dalamnya buku, ruang belajar, bacaan-bacaan penunjang, cara membimbing anak dalam belajar, mengontrol kegiatan anak dalam belajar, memberi hadiah dan hukuman sebagai alat pendidikan, mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar. Karena perhatian orangtua dapat mendorong dan membangkitkan siswa dalam belajar sehingga prestasinya akan meningkat. Sebaliknya bila orangtua tidak memperhatikan anak dalam belajar, bersikap acuh tak acuh terhadap belajar anak hal ini akan mengakibatkan prestasi anak menurun karena anak kurang bersemangat

dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas diduga perhatian orangtua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

2.7.2 Hubungan Sikap Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah kecenderungan atau tendensi seseorang atau siswa terhadap pelajaran matematika, dalam cara yang khusus untuk menerima atau menolak pelajaran matematika, yang berada pada rentang positif dan negatif, yang dapat berupa setuju tidak setuju, senang tidak senang, berdasarkan keyakinan dan penilaiannya, untuk menjadikan pelajaran matematika sebagai sesuatu yang berharga dan tidak berharga yang sifatnya relatif stabil.

Pada sikap yang dijadikan patokan adalah segi penilaian (kognisi), afeksi (perasaan), konasi (kecenderungan untuk bertindak) siswa terhadap pelajaran matematika, yaitu penilaian siswa terhadap urgensi atau perlunya matematika bagi kehidupan manusia, penilaian siswa terhadap kemanfaatan matematika bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan kepribadian (nilai dan sikap/perasaan) dan pembangunan pada umumnya, dan penilaian siswa terhadap sifat/hakekat matematika sebagai suatu pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap mata pelajaran matematika prestasi belajarnya akan lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap yang negatif terhadap pelajaran matematika. Dapat diduga sikap siswa terhadap pelajaran matematika mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika.

2.7.3 Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Pada sistem belajar diperlukan aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan atau aktivitas. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak akan terjadi.

Pada pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa sangat berhubungan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Karena dengan aktivitas siswa sendiri, kesan tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan diolah dan dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda sehingga siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru, melaksanakan tugas, membuat catatan, membuat grafik, diagram, mencatat intisari dari pelajaran yang disajikan. Bila siswa aktivitasnya tinggi (aktif) maka prestasi belajarnya akan tinggi. Sebaliknya bila aktivitas siswa rendah (pasif) maka prestasi belajarnya rendah. Berdasarkan uraian di atas diduga aktivitas belajar siswa mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajarnya.

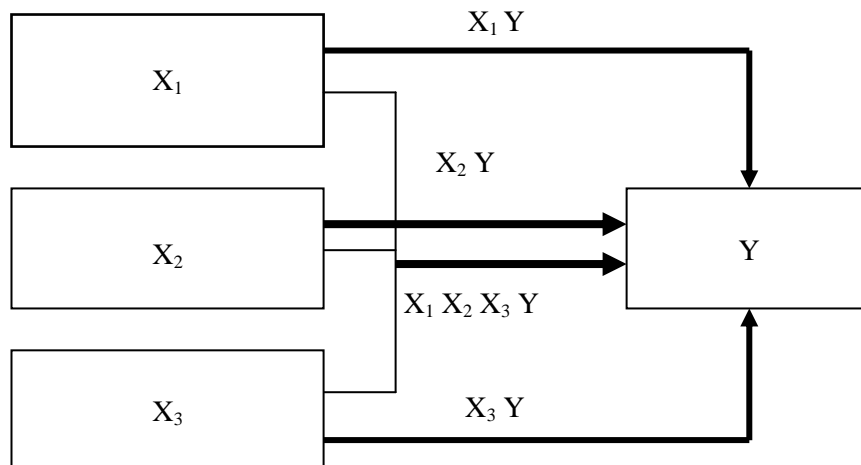
2.7.4 Hubungan Perhatian Orantua, Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Perhatian orang tua sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, perhatian orangtua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, semakin tinggi perhatian orangtua terhadap belajar anaknya akan semakin tinggi prestasi yang dicapai. Bila orangtua kurang memperhatikan acuh

tak acuh terhadap belajar anaknya prestasi anak akan rendah. Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika yang memiliki perasaan dan kecenderungan yang positif, maka akan berhubungan terhadap prestasinya, yaitu prestasinya dalam belajar matematika akan lebih tinggi. Sebaliknya bila ia memiliki perasaan kecenderungan yang negatif terhadap pelajaran matematika, maka hal ini akan negatif pula prestasinya dalam belajar matematika, yaitu prestasinya akan rendah.

Aktivitas siswa dalam belajar matematika juga mempunyai peranan yang penting terhadap prestasi belajar siswa. Sesuai dengan pengertian aktivitas belajar itu sendiri yaitu segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa secara sadar berupa penambahan pengetahuan dan kemahiran yang sedikit banyaknya permanen. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan siswa secara sadar dalam belajar dapat menambah pengetahuan dan kemahiran yang sedikit banyaknya permanent, sehingga adanya prestasi yang dicapai siswa. Jika aktivitas belajarnya tinggi, prestasinya juga tinggi. Jika aktivitas belajarnya rendah prestasi belajarnya juga rendah. Dari yang telah diuraikan di atas, semakin tinggi perhatian orang tua, semakin positif sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dan aktivitasnya dalam belajar semakin tinggi maka prestasi belajarnya juga akan semakin tinggi. Dengan demikian dapat diduga perhatian orangtua, sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dan aktivitas belajar mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat digambarkan model hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat seperti di bawah ini.



Gambar 2.1: Model Hubungan antara Variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan Variabel Y

Keterangan:

X_1 = Perhatian orangtua siswa

X_2 = Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika

X_3 = Aktivitas belajar siswa

Y = Prestasi belajar matematika

→ = garis hubungan

2.8 Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, dan kerangka pikir di atas, maka diturunkan hipotesis kerja (H_a) sebagai berikut:

1. ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar matematika.
2. ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.

3. ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara aktivitas belajar siswa dengan prestasi belajar matematika.
4. ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara perhatian orangtua, sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar matematika.